

Masjid, Politik Dan Pencerdasan Umat

Oleh Azhari Akmal Tarigan

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN SU

Akhir-akhir ini muncul polemik di media massa dan juga dunia maya tentang boleh tidaknya berbicara politik di masjid. Khususnya dalam konteks pemilihan Presiden pada Juli mendatang. Artikel ini ingin mendiskusikan persoalan di atas secara proporsional dengan menggunakan dua pendekatan: Alquran dan sejarah. Setidaknya dengan upaya ini kita memiliki pandangan yang jernih tentang masjid dan fungsinya sebagai pusat aktivitas umat Islam.

Masjid berasal dari kata *sajada* yang berarti patuh, ta'at, serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'zim. Masjid juga berarti tempat sujud. Dalam konteks bahasa, sebenarnya semua tempat di muka bumi ini dapat dijadikan sebagai tempat sujud. Secara istilah masjid diartikan sebagai bangunan, tempat ibadah umat Islam yang digunakan oleh umat Islam terutama tempat dilangsungkannya shalat jama'ah. Masjid terkadang juga disebut sebagai *ba'ti Allah* atau rumah Allah. (Aziz Dahlan: 1984, Juz III, 1).

Di dalam Alquran kata masjid disebut sebanyak 23 kali. Beberapa ayat yang cukup penting adalah seperti yang terdapat di dalam surat al-Taubah ayat 18 yang artinya, *Umat yang memakmurkan masjid-masjid Allah, orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapa pun selain kepada Allah; SWT, mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Selanjutnya di dalam surat yang sama ayat 107 Allah berfirman yang artinya, *Dan di antara orang-orang yang munafiq itu ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang mukmin) dan karena kekafirannya, dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin, serta menunggu mengamati orang-orang yang memerangi Allah dan Rasulnya sejak dahulu.*

Ayat-ayat di atas menjelaskan paling tidak ada dua model masjid di muka bumi ini. Pertama, masjid yang dibangun dan dimakmurkan atas dasar takwa, ketaatan menurut sebagian mufassir mengatakan bahwa masjid yang dimaksud di atas adalah masjid Quba, tetapi pesan dasarnya mengacu kepada seluruh masjid umat Islam. Ciri-ciri orang yang memakmurkan masjid adalah orang yang memiliki keimanan kepada Allah dan hari akhir, mendirikan shalat, membayar zakat dan tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah. Kedua, masjid yang dibangun atas dasar kemunafikan dan dimaksudkan untuk memecah umat Islam. Masjid seperti ini biasanya didirikan bukan atas dasar ketulusan (ikhlas), melainkan dimaksudkan untuk kepentingan sesaat dan bersifat duniawi.

Keikhlasan dalam membangun dan memfungsikan masjid merupakan sebuah keniscayaan. Di dalam surat al-Taubah ayat 108 terdapat kata *al-mutahhirin*. Menurut Abdullah Yusuf Ali, maksud kata ini adalah orang-orang yang memiliki kebersihan badan hati dan pikiran. Niatnya harus ikhlas dan tidak bercampur dengan maksud mencari keuntungan duniawi.

Di dalam QS. At-Taubah ayat 109, Allah membuat perumpamaan orang yang membangun masjid atas dasar taqwa dan orang yang membangun masjid di atas tanah pasir. Oleh Abdullah Yusuf Ali, ayat ini ditafsirkan bahwa orang yang membangun hidupnya (memakmurkan masjid) atas dasar taqwa (ikhlas dan nita hati yang suci) dan harapannya hanya keridaan Allah SWT, ia membangun di atas fondasi yang utuh seolah-olah ia membangun di atas batu yang kokoh yang takkan pernah goyah. Kebalikannya, orang-orang yang membangun di tanah pasir di tepi jurang, yang tidak terlihat bawahnya yang sudah rapuh, maka fondasi-fondasi itu semua akan runtuh berkeping-keping bersama dia dan ia akan tersungkur ke dalam api kesengsaraan yang tak mungkin lagi ia dapat melepaskan diri.

Selanjutnya, sejarah menunjukkan masjid yang pertama sekali dibangun adalah masjid al-Haram di Makkah. Masjid ini dibangun untuk yang pertama kalinya oleh nabi Ibrahim As seperti yang terlihat di dalam surat al-Baqarah/2:127. Selanjutnya masjid yang pertama dibangun oleh nabi Muhammad adalah masjid Quba yang didirikannya bersama Abu Bakar as-Shiddiq pada tahun 622, seperti yang dijelaskan di dalam kitab-kitab sejarah, sebelum sampai di Madinah, Rasul terlebih dahulu singgah di Quba lebih kurang 5 Km dari kota Madinah dan mendirikan masjid Quba. Selanjutnya ketika sampai di Madinah, Rasul mendirikan masjid Nabawi.

Demikianlah seterusnya, seringkali ketika umat Islam memasuki sebuah wilayah apakah melalui jalan perang atau jalan damai, pembangunan masjid menjadi prioritas bagi tentara Islam. Karena bagaimanapun juga, masjid inilah yang menjadi pusat kegiatan umat Islam pada masa itu. Lebih dari itu, masjid dijadikan sebagai pusat pengembangan peradaban Islam.

Menarik sekali ungkapan seorang Orientalis yang bernama, Gustave Lebon dalam karyanya *The Word of Islamic Civilization* yang menyatakan, *"jika tentara Islam menaklukkan sebuah kota, yang pertama mereka (muslim) lakukan adalah mendirikan masjid dan sekolah".* (Gustave Le Bon: 1974, 33).

Ahmad Syaf'i Maarif menafsir-

Ahli agama tidak boleh mengurus negara khususnya politik. Masjid-masjid pun di larang bicara politik. Pengalaman pahit ini hemat saya tidak boleh terulang kembali pada bangsa ini.

kan dua simbol bangunan ini dengan menyatakan bahwa ternyata generasi awal Islam telah jauh berpikir ke depan, ke dunia abstrak yang diwujudkan ke dalam bentuk konkrit bangunan masjid yang merupakan simbol zikir, sedangkan madrasah/sekolah merupakan simbol dari fikir. Zikir dan fikir menurutnya merupakan dua pilar peradaban Islam yang tahan terhadap bantingan sejarah.

Kutipan di atas menunjukkan betapa masjid memiliki kedudukan yang signifikan dalam struktur kehidupan beragama umat. Bukti-bukti historis menunjukkan, masjid menjadi pusat kegiatan umat Islam. Masjid tidak hanya dijadikan sebagai tempat ibadah dalam arti sempit seperti shalat, membaca Alquran, dan i'tikaf, melainkan masjid juga dijadikan sebagai tempat bermusyawarah, belajar, menerima tamu bahkan sebagai tempat mengatur strategi perang.

M. Quraish Shihab menjelaskan Masjid Nabawi yang dibangun Rasul setidaknya memiliki sepuluh peran. Tempat ibadah (shalat dan zikir), Tempat komunikasi dan konsultasi (masalah sosial-ekonomi-budaya), Tempat pendidikan, Tempat latihan militer dan alat-alatnya, Tempat pengobatan para korban perang, Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, Aula dan tempat menerima tamu, Tempat menawan tahanan dan Pusat penerangan dan pembelaan agama. (Shihab: 1996, 462).

Dengan demikian, penelaahan terhadap sejarah Islam masa lalu, tampilkan bahwa masjid memiliki fungsi yang cukup luas. Namun seiring dengan perkembangan zaman, fungsi masjid secara perlahan namun pasti bergeser menjadi hanya sekedar tempat ibadah dalam arti sempit. Sekali masjid digunakan sebagai tempat perayaan hari-hari besar keagamaan. Ironisnya masjid yang semula hanya bangunan yang profan berubah seolah-olah memiliki nilai sakralitas. Masjid memiliki kekuatannya tersendiri yang tidak boleh disentuh atau nama perkembangan zaman.

Peran masjid seiring dengan semakin mengecilnya peran umat Islam dalam kehidupan bangsa. Setelah bangsa ini merdeka, tentu saja dengan mengorbankan darah ulama dan syuhada, mereka kembali ke masjid. Para pimpinan pesantren kembali ke pondok, ahli tarekat kembali ke markaz atau madrasah tarekatnya dan mereka tenggelam

dalam ibadah mahdah. Urusan negara, sosial, politik, budaya, ekonomi menjadi terabaikan. Hal inilah sesungguhnya ikut mengentalkan pemisahan agama dan negara atau yang disebut dengan sekularisme. Ahli agama tidak boleh mengurus negara khususnya politik. Masjid-masjid pun di larang bicara politik. Pengalaman pahit ini hemat saya tidak boleh terulang kembali pada bangsa ini.

Kendati demikian, kelelahan berbicara politik di masjid bukanlah dalam makna politik rendah. Politik rendah semakna dengan kampanye, provokasi, menstigma orang lain, dan pembunuhan karakter. Tegasnya, politik rendah merupakan gerakan, ide, gagasan, pemikiran politik yang didasarkan pada hawa nafsu dan kepentingan pribadi. Masjid digunakan untuk melakukan provokasi bahkan lebih parah dari itu dipakai untuk menebar kebencian kepada seseorang demi kepentingan pribadi dan golongannya. Sebaliknya yang didorong adalah politik tinggi, politik etika yang berbasis nilai-nilai Alquran. Politik tinggi adalah politik yang mencerdaskan umat agar tidak buta terhadap politik. Agar umat tidak jadi buih yang dapat diombang-ambingkan penguasa zhalim.

Dengan demikian, para khatib, penceramah harus tetap menjaga nilai-nilai Alquran. Misalnya dalam berdakwah, khatib atau ustaz harus menjaga keikhlasan dirinya, menyampaikan kebenaran qur'ani, mencerdaskan dan mencerahkan serta dapat berlaku adil dan ihsan. Tidak ada yang salah jika di dalam khutbahnya, khatib berbicara tentang syarat kepemimpinan dalam Alquran, bagaimana memilih pemimpin, tidak terjebak pada pencitraan, dll. Khatib silahkan menganalisis dengan ilmunya. Tidak kalah pentingnya, khatib harus bertanggungjawab dengan khutbahnya, jika digugat atau diperdebatkan oleh jama'ahnya.

Ala kulli hall, pandangan yang melarang berbicara politik di masjid adalah pandangan yang hendak menyempitkan fungsi masjid dan menjauhkan umat ini dari semangat ajaran kebenaran. Sejatinya, umat Islam malah harus mengembalikan fungsi masjidnya seperti pada masa Rasul. Dari masjidlah kita membangun dan menggerakkan umat ini ke arah yang lebih baik. Masjid pulalah sebagai pusat aktivitas dan pusat peradaban umat ini. Wallahu 'alam bi al-shawab.

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Masjid, Politik Dan Pencerdasan Umat
(Koran/Majalah) WASPADA
Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag
Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)
Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA
Koran/Majalah
b. Nomor/Volume : -
c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/6 Juni 2014
d. Penerbit : Waspada
e. Jumlah Halaman : 1

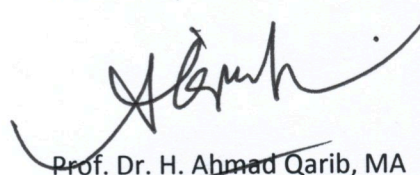
Kategori Publikasi karya : ☒ Hasil Penelitian pada Koran Waspada
Ilmiah Koran/Majalah (beri
√ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,25
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,3
Total = (100%)		1	0,9

Medan, 23 Februari 2015

Reviewer I,



Prof. Dr. H. Ahmad Qarib, MA
NIP. 19580414 198703 1 002

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah
IAIN Sumatera Utara Medan

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Masjid, Politik Dan Pencerdasan Umat
(Koran/Majalah) WASPADA
Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag
Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)
Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA
Koran/Majalah
b. Nomor/Volume : -
c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/6 Juni 2014
d. Penerbit : Waspada
e. Jumlah Halaman : 1

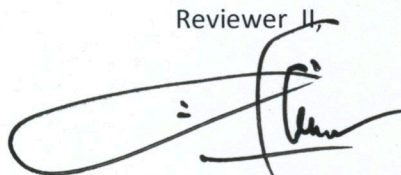
Kategori Publikasi karya : ☒ Hasil Penelitian pada Koran Waspada
Ilmiah Koran/Majalah (beri
√ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,2
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,2
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,3
Total = (100%)		1	0,8

Medan, 29 2015

Reviewer II,



Prof. Dr. Pagar, M.Ag
NIP. 19581231 198803 1 016

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah
IAIN Sumatera Utara Medan